
PERAN GANDA PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL

Irbayana¹, Arfriani Maifizar²

^{1, 2} Prodi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar

yanairba03@gmail.com¹, arfrianiMaifizar@utu.ac.id²

Abstract

This study examines the dual roles of Muslim women within the framework of structural functionalism and Islamic values in contemporary society. The research aims to analyze how working Muslim women balance domestic responsibilities and public roles while maintaining family harmony. Using a qualitative descriptive approach, this study employs literature analysis and relevant scholarly references to strengthen the interpretation of the findings. The results show that working Muslim women tend to perform cooperative and adaptive roles in the household by maintaining expressive characteristics such as care, responsibility, and emotional support. Men predominantly occupy instrumental roles as family leaders and providers. Islamic religious values significantly influence women's self-control and acceptance of family role distribution, encouraging them to prioritize family stability over authority within the household. This study contributes to the discourse on gender roles in Muslim families by demonstrating that integration of religious values and structural functionalism can reinforce cooperation and role balance in contemporary Muslim households.

Keywords: Women, Muslimah, Working Women, Women's Dual Roles.

1. PENDAHULUAN

Perempuan masuk ke ruang sistem keluarga menggunakan beragam adat dan nilai, seperti yang disampaikan oleh Pauline. Dalam proses pernikahan, dapat ditemukan citra budaya perempuan. Pengalaman ritual pernikahan dengan beragam nilai dan norma yang dilaluinya memengaruhi komitmennya dalam menghargai sebuah sistem keluarga. Namun, karena kultur dan nilai pula, perempuan menjadi '*silent person*' ketika menghadapi kekerasan dalam rumah tangganya.

Againt & In (2001) menyebutkan bahwa perempuan mengalami kekerasan dalam sistem keluarga patriarki. Lembaga otoritas juga mampu mengonstruksi perempuan bersedia menikah usia dini karena keterlibatan nilai dan pengetahuan yang masih kurang sempurna memberdayakannya (Against & In, 2001).

Berbagai nilai teologis dan kultural menjadi hal yang perlu dipertanyakan fungsinya seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun kesadaran. Perempuan dalam mengembangkan perilaku hidupnya mencari sosok figur,

sebagai proses adaptasi nilai. Perempuan memberikan kontribusi dalam menjaga fungsi keluarga yang menikah dengan kultur yang berbeda. Perempuan yang lebih taat beragama mampu membuat sebuah keluarga yang jauh dari perceraian.

Fungsi adaptif yang ditawarkan dalam teori struktural fungsional apakah mampu menjawab berbagai permasalahan yang terjadi pada perempuan. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan yang menduga-duga seakan konsep ini sudah sangat tua untuk digunakan dalam membaca realitas fenomena saat ini yang sedang terjadi. Perempuan yang bekerja masih mampu berperan ganda dalam konstruksi sistem keluarga yang ketat yang membutuhkan komitmen yang sangat tinggi, sehingga membutuhkan konsep teori yang tepat dalam melakukan pendekatannya. Dalam mengelaborasi sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen dan fungsi, menormalisasi beberapa nilai menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan berkesinambungan tentunya mengingatkan pada sebuah konsep teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi seperti Talcott Parsons. Oleh sebab itu, pendekatan sistem ini digunakan oleh peneliti dalam membedah fenomena yang saat ini kerap terjadi pada perempuan yang bekerja, namun masih tetap memiliki peran ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga.

Dalam menganalisis peran perempuan melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana perempuan muslimah yang bekerja mampu menyeimbangkan tuntutan peran domestik dan publik melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan pengamatan sosial peneliti, perempuan muslimah yang bekerja cenderung menunjukkan hubungan keluarga yang lebih harmonis, minim konflik peran, serta memiliki pola koordinasi keluarga yang lebih baik. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena secara teoritis perempuan pekerja sering diasumsikan rentan mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga, namun dalam konteks perempuan muslimah ditemukan kecenderungan berbeda.

Penelitian ini secara khusus ingin mengungkap proses sosial dan nilai-nilai religius yang membentuk kemampuan perempuan muslimah dalam menerima, menegosiasikan, dan menjalankan peran gandanya secara seimbang. Dengan demikian, fokus permasalahan penelitian diarahkan pada: (1) bagaimana perempuan muslimah yang bekerja melakukan adaptasi dan integrasi antara tuntutan pekerjaan, keluarga, dan nilai agama; (2) bagaimana mekanisme pembagian peran dalam keluarga dapat menciptakan harmonisasi dan meminimalkan konflik peran; serta (3) bagaimana teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL dapat menjelaskan keberlangsungan dan keseimbangan sistem keluarga pada perempuan muslimah yang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ganda perempuan muslimah dalam keluarga serta menganalisis mekanisme harmonisasi peran tersebut melalui perspektif struktural fungsional dengan pendekatan AGIL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Struktural Fungsional

Konsep dasar teori struktural fungsional yang dijelaskan oleh Paloma merujuk pada konsep tindakan sosial rasional yang awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Menurut Paloma, teori struktural fungsional merupakan sintesis dari berbagai pemikiran sosiolog klasik seperti Émile Durkheim, Vilfredo Pareto, Max Weber, dan Sigmund Freud yang kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Talcott Parsons. Fokus utama teori ini adalah struktur sosial, institusi masyarakat berskala luas, hubungan antarbagian dalam masyarakat, serta pengaruhnya terhadap individu sebagai aktor sosial (Paloma, 2004, Ritzer, 2012).

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, stratifikasi sosial merupakan fenomena universal yang muncul karena adanya perbedaan posisi sosial dalam masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa terdapat posisi-posisi tertentu yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan posisi lainnya sehingga membutuhkan kemampuan dan tanggung jawab yang berbeda pula. Dalam penjelasan Ritzer, terdapat tiga alasan utama munculnya stratifikasi sosial, yaitu: (1) beberapa posisi lebih menyenangkan untuk ditempati dibandingkan dengan posisi lain; (2) beberapa posisi dianggap lebih penting bagi keberlangsungan masyarakat; dan (3) setiap posisi sosial membutuhkan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda (Ritzer, 2012).

Pemilihan dan penempatan posisi sosial tersebut dapat menimbulkan gangguan dalam sistem sosial apabila terjadi ketidakseimbangan antara penghargaan yang diterima dengan kontribusi yang diberikan individu kepada masyarakat. Dalam perspektif struktural fungsional, setiap individu memiliki kontribusi dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial sehingga keteraturan sosial dapat tercapai apabila setiap elemen menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik (Parsons, 1951).

Skema AGIL Talcott Parsons menjelaskan teori struktural fungsional melalui skema AGIL yang terdiri atas empat fungsi utama yang harus dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Keempat fungsi tersebut meliputi (1). *Adaptation* (Adaptasi) dimana sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal sekaligus menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan sistem (Parsons, 1951). Kemudian (2). *Goal attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sistem harus mampu menentukan tujuan utama serta mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut (Ritzer, 2012). Selanjutnya (3). *Integration* (Integrasi) yaitu sistem harus mampu mengatur hubungan antarbagian dalam sistem agar tetap terkoordinasi dan harmonis (Parsons, 1951). Dan terakhir adalah *Latency* (Pemeliharaan pola), yaitu sistem harus mampu memelihara nilai, norma dan motivasi budaya yang menopang keberlangsungan sistem sosial (Johnson, 2008).

Parsons menjelaskan bahwa integrasi dalam sistem sosial terjadi melalui dua mekanisme. Pertama, setiap tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan bagi tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi

mengendalikan tingkat di bawahnya agar sistem tetap berjalan secara stabil dan seimbang (Ritzer & Goodman, 2011). Selain itu, Parsons juga mengemukakan beberapa asumsi dasar teori struktural fungsional, yaitu: (1) masyarakat merupakan sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung; (2) sistem sosial cenderung mempertahankan keseimbangan; (3) perubahan sosial berlangsung secara gradual dan teratur; serta (4) integrasi dan keteraturan merupakan syarat utama keberlangsungan sistem sosial (Parsons, 1951; Turner, 2014).

Dalam kajian sistem sosial, Parsons tidak menjadikan interaksi sebagai unit dasar analisis, melainkan status dan peran sosial. Menurut Parsons, sistem sosial juga dibentuk oleh kolektivitas, norma, dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, sistem sosial harus mampu menjaga keteraturan, mengendalikan konflik, memenuhi kebutuhan aktor sosial, serta mempertahankan partisipasi anggota masyarakat agar sistem dapat bertahan (Ritzer, 2012).

2.2 Kritik terhadap Teori Parsons

Teori struktural fungsional Parsons mendapat berbagai kritik karena dianggap terlalu menekankan keteraturan sosial dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Perspektif konflik seperti yang dikembangkan oleh Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf memandang bahwa konflik merupakan bagian penting dalam perubahan sosial dan tidak selalu dapat diselesaikan melalui mekanisme adaptasi sistem sebagaimana dijelaskan oleh Parsons (Dahrendorf, 1959; Coser, 1956).

Robert K. Merton juga mengkritik teori Parsons karena menganggap tidak semua elemen sosial selalu memiliki fungsi positif terhadap sistem sosial. Menurut Merton, terdapat kemungkinan terjadinya disfungsi sosial, yaitu kondisi ketika suatu struktur sosial justru menghambat keteraturan masyarakat (Merton, 1968).

Dalam realitas sosial, keberlangsungan sistem sosial tidak selalu bergantung pada terpenuhinya seluruh unsur AGIL. Terdapat fenomena sosial tertentu yang tetap mampu bertahan meskipun salah satu fungsi sistem tidak berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui asumsi keseimbangan sosial Parsons (Turner, 2014).

Dalam perspektif feminisme struktural fungsional, pembagian peran laki-laki dan perempuan dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas sistem keluarga. Laki-laki cenderung ditempatkan pada peran instrumental sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan menjalankan peran ekspresif dalam pengasuhan dan pemeliharaan keluarga (Parsons & Bales, 1955). Namun, perkembangan sosial modern menunjukkan meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor publik sehingga memunculkan pertanyaan mengenai perubahan status, pembagian peran, dan relasi kekuasaan dalam keluarga ketika perempuan juga bekerja di ranah publik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian sosial dan perspektif feminis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman perempuan pekerja sebagai subjek penelitian, khususnya dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Penelitian ini juga bertujuan memahami proses adaptasi perempuan dalam menjalankan fungsi sosialnya di tengah sistem keluarga yang memiliki aturan dan struktur tertentu. Pendekatan feminis digunakan karena penelitian tidak hanya melihat perempuan sebagai objek kajian, tetapi juga berupaya menghadirkan pengalaman dan suara perempuan secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat perkotaan dan semiperkotaan yang terdapat perempuan yang bekerja dengan latar belakang keluarga yang beragam. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut menunjukkan fenomena meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keluarga tradisional.

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah dan bekerja di sektor formal maupun informal. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman langsung mengenai pembagian peran dalam keluarga dan dunia kerja. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10–15 orang perempuan pekerja, yang dianggap telah memenuhi kebutuhan data penelitian melalui prinsip saturation (kejenuhan data), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan meliputi: perempuan yang sudah menikah, aktif bekerja, memiliki keluarga, dan menjalankan peran domestik maupun publik secara bersamaan. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi atau studi referensi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi perempuan dalam menjalankan peran gandanya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi sosial perempuan dalam lingkungan keluarga maupun pekerjaan. Sementara itu, studi referensi digunakan untuk memperkuat analisis melalui sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan tema perempuan bekerja dan sistem keluarga.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional modern untuk memahami bagaimana perempuan yang bekerja menjalankan fungsi adaptasi, integrasi, dan keseimbangan dalam sistem keluarga. Pendekatan ini digunakan untuk

melihat bahwa perempuan pekerja tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga tetap mempertahankan fungsi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kajian perempuan dalam perspektif sosiologi berkaitan erat dengan konstruksi gender dalam sistem sosial. Dalam perspektif struktural fungsional, keluarga dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang dibangun melalui keteraturan nilai, norma, dan pembagian peran sosial untuk menjaga keberlangsungan serta keseimbangan sistem keluarga. Setiap anggota keluarga menjalankan fungsi tertentu agar integrasi sosial dapat berlangsung secara stabil.

Dalam pendekatan struktural fungsional, perempuan dipengaruhi oleh struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat tempat ia berada. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dibentuk melalui norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dalam konteks tersebut, tindakan sosial individu sebagaimana dijelaskan Max Weber dipahami sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada keteraturan sosial bersama. Oleh karena itu, pembagian peran sosial dalam keluarga dipandang sebagai bagian dari mekanisme sosial untuk mempertahankan stabilitas sistem keluarga.

Menurut perspektif struktural fungsional, perempuan memiliki posisi penting dalam menjaga keterhubungan antarpranata sosial dalam keluarga. Penempatan perempuan dalam struktur sosial dipandang sebagai bagian dari mekanisme sosial yang bertujuan mempertahankan keberlangsungan sistem masyarakat. Dalam konteks keluarga, perempuan sering dikaitkan dengan fungsi pemeliharaan, pengasuhan, dan pengelolaan hubungan sosial dalam rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslimah yang bekerja tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga meskipun juga berpartisipasi dalam ruang publik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh konstruksi nilai agama dan budaya yang menempatkan perempuan pada peran ekspresif, sementara laki-laki lebih dikaitkan dengan peran instrumental. Dalam perspektif struktural fungsional, pembagian peran tersebut dipahami sebagai bentuk diferensiasi fungsi sosial yang bertujuan menjaga stabilitas keluarga.

Perbedaan karakter dan peran antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai bagian dari kebutuhan sistem sosial dalam menjalankan fungsi keluarga. Oleh karena itu, pembagian peran dalam keluarga dibangun melalui kesepahaman dan tanggung jawab bersama agar fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal tanpa mengabaikan peran masing-masing anggota keluarga.

Talcott Parsons menjelaskan keberlangsungan sistem sosial melalui skema AGIL yang meliputi adaptation, goal attainment, integration, dan latency. Dalam penelitian ini, skema tersebut digunakan untuk menganalisis peran perempuan muslimah yang bekerja dalam sistem keluarga. *Adaptation* (Adaptasi) Fungsi adaptasi

terlihat dari kemampuan perempuan muslimah yang bekerja dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan ekonomi keluarga dan kebutuhan domestik secara bersamaan. Perempuan yang bekerja berkontribusi dalam mendukung kebutuhan material keluarga sekaligus mempertahankan fungsi domestik dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya proses penyesuaian sistem keluarga terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat modern.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Fungsi pencapaian tujuan terlihat pada upaya perempuan muslimah dalam mendukung tercapainya tujuan keluarga, baik dalam aspek ekonomi maupun keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks keluarga muslimah, orientasi terhadap terciptanya keluarga yang harmonis menjadi bagian dari tujuan bersama yang mempengaruhi pembagian peran antara suami dan istri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja tetap berupaya menjaga komitmen keluarga melalui berbagai bentuk penyesuaian peran dan pengelolaan waktu kerja.

Integration (Integrasi): Fungsi integrasi tampak pada kemampuan keluarga dalam mengatur hubungan antaranggota keluarga agar tetap terkoordinasi dan harmonis. Nilai agama berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang membantu membangun kerja sama, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius mempengaruhi pola interaksi perempuan muslimah dalam menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Latency (Pemeliharaan Pola): Fungsi latency terlihat pada pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi yang mendukung keberlangsungan sistem keluarga. Dalam keluarga muslimah, nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi melalui pekerjaan publik, tetapi juga mempertahankan fungsi pengasuhan, pemeliharaan hubungan emosional, dan pendidikan anak dalam keluarga.

Dalam perspektif struktural fungsional, integrasi keluarga dibangun melalui hubungan yang saling bergantung antaranggota keluarga. Pembagian peran sosial dipahami sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sistem keluarga. Kepemimpinan keluarga, pembagian tanggung jawab, serta pola hubungan antara suami, istri, dan anak dibentuk melalui norma dan nilai yang disepakati dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem keluarga muslimah dibangun atas dasar nilai agama, norma sosial, dan budaya yang mempengaruhi perilaku anggota keluarga. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, pembagian peran, dan pengendalian perilaku anggota keluarga. Sistem keluarga juga menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang dianggap penting bagi keberlangsungan keluarga. Selain itu, setiap unsur dalam keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Pola kepemimpinan, komunikasi, dan pembiasaan perilaku dalam keluarga

berkontribusi terhadap pembentukan karakter anggota keluarga, termasuk dalam proses pendidikan anak dan pembentukan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan muslimah yang bekerja perlu menyinergikan nilai agama, norma keluarga, dan tuntutan lingkungan kerja agar dapat menjalankan peran gandanya secara seimbang. Ketidaksesuaian antara nilai keluarga dan tuntutan pekerjaan berpotensi memunculkan ketegangan peran yang mempengaruhi stabilitas keluarga. Oleh karena itu, dukungan keluarga, fleksibilitas kerja, serta kesepahaman nilai menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan.

Dalam konteks agama Islam, partisipasi perempuan dalam ruang publik memperoleh legitimasi sosial melalui nilai-nilai agama yang mendukung aktivitas ekonomi perempuan selama tetap mempertahankan tanggung jawab keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem nilai agama dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang mendukung harmonisasi peran domestik dan publik perempuan muslimah yang bekerja.

Sistem keluarga juga harus mampu memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan keamanan bagi seluruh anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan sistem keluarga. Ketika kebutuhan anggota keluarga tidak terpenuhi, potensi konflik dan ketidakseimbangan dalam sistem keluarga dapat meningkat.

Partisipasi aktif setiap anggota keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Dalam konteks ini, komunikasi berperan sebagai mekanisme utama dalam membangun kesepahaman mengenai pembagian peran, tanggung jawab, dan nilai keluarga. Bahasa dan komunikasi interpersonal membantu anggota keluarga dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan peran domestik dan publik, sehingga peran ganda perempuan dapat dijalankan secara lebih terintegrasi dalam sistem keluarga.

5. PENUTUP

Kajian mengenai perempuan dalam perspektif struktural fungsional sering dianggap kurang berkembang karena masih menggunakan paradigma klasik yang menekankan stabilitas dan keseimbangan sistem sosial. Namun demikian, pendekatan ini masih relevan untuk menjelaskan bagaimana sistem keluarga mempertahankan keteraturan melalui pembagian peran sosial di tengah perubahan sosial modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan muslimah dalam menjalankan peran ganda tidak semata-mata ditentukan oleh pembagian kerja domestik dan publik, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk kesadaran kolektif dalam keluarga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan muslimah yang bekerja cenderung membangun mekanisme adaptasi dan integrasi melalui penerimaan peran

sosial yang didasarkan pada nilai religius, tanggung jawab keluarga, dan orientasi pada keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks ini, sistem nilai agama berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membantu meminimalkan konflik peran antara suami dan istri. Temuan ini memperkuat konsep integrasi dan latency dalam skema AGIL Talcott Parsons, khususnya terkait pemeliharaan nilai dan stabilitas sistem keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa harmonisasi peran perempuan muslimah dalam keluarga tidak selalu berarti subordinasi perempuan, melainkan lebih pada proses negosiasi sosial yang dibangun melalui kesepakatan nilai dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pengembangan perspektif struktural fungsional yang tidak hanya memandang perempuan sebagai pelengkap sistem keluarga, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan keseimbangan sistem sosial keluarga modern.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian perempuan dan keluarga muslimah dengan menunjukkan bahwa nilai agama dapat menjadi faktor integratif yang memperkuat koordinasi peran domestik dan publik perempuan pekerja. Temuan ini sekaligus menjadi kritik terhadap asumsi teori konflik yang cenderung memandang perempuan bekerja sebagai pemicu ketegangan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji peran ganda perempuan muslimah dengan pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya melalui perspektif negosiasi gender, relasi kuasa dalam keluarga, atau pendekatan feminisme Islam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga muslim modern. Selain itu, diperlukan penelitian empiris yang lebih luas dengan melibatkan latar sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda untuk melihat sejauh mana nilai agama memengaruhi harmonisasi peran perempuan dalam keluarga

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, J. and Laksono, S.P. (2015) 'Kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa (Studi kasus di Malang)', *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), pp. 1–22.
- Kolenda, P. (1984) 'Woman as tribute, woman as flower: Images of "woman" in weddings in North and South India', *American Ethnologist*, 11(1), pp. 98–117.
- Lazerwitz, B. (1995) 'Jewish-Christian marriages and conversions, 1971 and 1990', *Sociology of Religion*, 56(4), p. 433.
- Narasatriangga, A., Purwadi and Dhana, I.N. (2018) 'Dominasi kultural figur Bunda Maria dalam ritual Semana Santa pada masyarakat Larantuka, Flores Timur', *Humanis*, pp. 935.
- Poloma, M.M. (2010) *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ritzer, G. and Smart, B. (2014) Handbook teori sosial. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, G. and Douglas, J.G. (2005) Teori sosiologi modern. Jakarta: Prenada.
- Rohmaniyah, I. (2018) 'Konstruksi seksualitas dan relasi kuasa dalam praktik diskursif pernikahan dini', *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(1), p. 33.
- Sev'er, A. and Yurdakul, G. (2001) 'Culture of honor, culture of change: A feminist analysis of honor killings in rural Turkey', *Violence Against Women*, 7(9), pp. 964–998. Available at: <https://journals.sagepub.com/>
- Soekanto, S. (2011) Tujuh tokoh sosiologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tualeka, M. and Nur, W. (2017) 'Teori konflik sosiologi klasik dan modern', *Al-Hikmah*.
- Zubaedah, S. (2010) 'Mengurai problematika gender dan agama', *Jurnal Studi Gender & Anak*.